



Kemendesakan Program Nikah Massal sebagai Bentuk Kepedulian Gereja terhadap Calon Suami Istri di Paroki Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT

Maria Afnita^{1*}, Klaudia Sarina², Loliana Dia³, Maria Andes⁴, Filfiorani Dafia⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afnitamaria8@gmail.com

Abstract. *This study discusses the urgency of a mass wedding program as a form of the Church's pastoral concern for prospective husbands and wives at Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina in the Keuskupan Ruteng, Flores-NTT. Marriage in the Catholic Church understood as a sacrament that contains profound theological meaning, however, in pastoral reality, many Catholic couples still live together without receiving the sacrament of marriage officially. This condition is influenced by economic limitations, customary demands, lack of understanding of the meaning of the sacrament, and administrative obstacles. This research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and literature studies. The analysis was conducted using analytical, expository, and pastoral theological reflection methods. The findings reveal that the mass marriage program serves as a contextual pastoral solution that helps couples obtain sacramental and legal recognition in the Catholic Church. In addition, the program functions as a means of evangelization and faith formation for families through continuous pastoral accompaniment. Therefore, mass marriage is considered a relevant pastoral service that not only resolves canonical issues but also strengthens the spiritual and social life of Catholic families within the Church community.*

Keywords: *Catholic Church; Family Faith Formation; Mass Marriage; Pastoral Care; Sacrament of Marriage.*

Abstrak. Penelitian ini membahas urgensi program nikah massal sebagai bentuk kepedulian pastoral gereja terhadap calon suami istri di Paroki Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT. Perkawinan dalam gereja katolik dipahami sebagai sakramen yang memiliki makna teologis yang mendalam, namun dalam kenyataan pastoral masih ditemukan pasangan Katolik yang hidup bersama tanpa menerima sakramen perkawinan secara resmi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tuntutan adat, kurangnya pemahaman mengenai makna sakramen serta kendala administratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan metode analisis, eksposisi, dan refleksi teologi pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program nikah massal menjadi solusi pastoral yang kontekstual dalam membantu pasangan memperoleh pengakuan sakramental dan legalitas perkawinan secara sah dalam Gereja Katolik. Selain itu, program ini juga berfungsi sarana evangelisasi dan pembinaan iman keluarga melalui pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, nikah massal dipandang sebagai pelayanan pastoral yang relevan, tidak hanya untuk menyelesaikan persoalan kanonik, tetapi juga untuk memperkuat kehidupan spiritual dan sosial keluarga katolik dalam persekutuan gereja.

Kata Kunci: Gereja Katolik; Nikah Massal; Pastoral Gereja; Pembinaan Iman Keluarga; Sakramen Perkawinan.

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipahami sebagai suatu sakramen yang mengandung nilai teologis yang mendalam, yakni sebagai persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang bersifat permanen, penuh kesetiaan, serta terbuka terhadap anugerah kehidupan. Istilah perkawinan berasal dari kata dasar “kawin” yang bersifat kata kerja, yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, menjadi suami atau istri, serta melakukan hubungan suami istri (Aditya & Hariadi, 2022). Perkawinan merupakan suatu relasi istimewa yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan suami istri yang kemudian membentuk sebuah keluarga (Mali, 2022). Dalam Gereja Katolik, perkawinan sebagai sakramen tidak hanya dipahami sebagai ikatan alami, tetapi juga sebagai persekutuan hidup yang kudus dan

kekal serta memiliki makna teologis yang mendalam (Elisabeth Yecilda Woga et al., 2025a). Gereja Katolik menegaskan bahwa perkawinan memiliki dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yakni dimensi teologis dan yuridis (Kristeno & Meo, 2025). Namun dalam kenyataan pastoral, tidak semua umat Katolik memiliki kesempatan atau kemampuan untuk menerima dan melangsungkan sakramen perkawinan secara pantas dan sah, baik menurut ketentuan gereja maupun hukum sipil. Sifat perkawinan Katolik yang tidak terceraiakan menegaskan keutuhan sakramen perkawinan (Monteiro et al., 2025). Sejumlah faktor, seperti keterbatasan ekonomi, minimnya pemahaman dari pihak imam, kendala administratif, serta pengaruh budaya setempat, turut menyebabkan masih banyak pasangan yang menjalani hidup bersama tanpa menerima sakramen perkawinan secara resmi (Ephivanus Markus Nale Rimo et al., 2025).

Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak antara ajaran Gereja dengan realitas kehidupan umat sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Nale Rimo dan rekan-rekan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa banyak pasangan Katolik belum menerima sakramen perkawinan karena kendala ekonomi, rendahnya tingkat kesadaran, serta keterbatasan akses pastoral. Oleh karena itu, Gereja dipandang perlu menghadirkan solusi konkret, salah satunya melalui penyelenggaraan program pernikahan massal (Ephivanus Markus Nale Rimo et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wogat dan rekan-rekan pada tahun 2024 yang menyoroti bahwa kurangnya pembinaan iman serta katekese perkawinan berdampak pada rendahnya pemahaman pasangan mengenai makna sakramen perkawinan (Elisabeth Yecilda Woga et al., 2025b). Perkawinan, yang menjadi bentuk legitimasi tertinggi dari rasa saling tertarik dan saling mencintai antara seorang pria dan seorang wanita dalam membangun keluarga, bukanlah sesuatu yang mudah diwujudkan meskipun merupakan hak dasar setiap manusia (Wea, 2020)

Di samping itu, dinamika perkembangan zaman turut membawa tantangan baru dalam kehidupan perkawinan Katolik, seperti kuatnya pengaruh budaya digital, relasi yang belum matang, serta meningkatnya praktik perkawinan campur dan pernikahan yang tidak tercatat (Jesica Cindini br Sembiring et al., 2025). Secara umum, pernikahan antaragama dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari kategori perkawinan campur (Wea & Rio, 2020). Pada masa kini, perkembangan zaman yang semakin pesat turut membawa berbagai pengaruh negatif dalam kehidupan keluarga Katolik (Lanang et al., 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa Gereja perlu bersikap lebih adaptif dan tanggap dalam pelayanan pastoral keluarga, terutama dalam membantu serta memfasilitasi pasangan yang menghadapi kendala untuk melangsungkan pernikahan secara sah. Program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP)

menjadi salah satu pelayanan pastoral yang dapat membantu calon suami istri di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT. Tujuan dari program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) sendiri untuk membangun kesiapan emosional dan mental calon suami istri melalui pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan ajaran Gereja, keterampilan praktis, serta refleksi spiritual (Agustina Paschalia Elitawati Lamabelawa & Lidia Sandra, 2025). Selain Program Katekese Persiapan Perkawinan, kursus persiapan perkawinan juga menjadi alternatif bagi calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahan massal di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT. Melalui pelayanan ini, gereja berupaya melindungi serta menjaga kesucian dan martabat perkawinan sebagai sebuah sakramen (Sukendar et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, program nikah massal menjadi salah satu bentuk intervensi pastoral yang relevan dan kontekstual. Program ini tidak hanya membantu pasangan dalam memperoleh legitimasi sakramental dan hukum, tetapi juga menjadi sarana evangelisasi dan pembinaan iman keluarga. Praktik sejenis dalam konteks agama lain, seperti pelaksanaan isbat, nikah massal, terbukti mampu meningkatkan keabsahan perkawinan serta kesejahteraan keluarga melalui terpenuhinya akses terhadap hak-hak sipil (Kurniawan & Rahmadhani, 2024).

Meskipun demikian, kajian nikah massal dalam konteks Gereja Katolik, khususnya sebagai bentuk kepedulian pastoral terhadap calon suami istri di tingkat gereja Katolik, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teologis perkawinan, persiapan katekese, atau fenomena keluarga Katolik secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji urgensi dan dampak program nikah massal sebagai strategi pastoral kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menyoroti nikah massal sebagai bentuk konkret kepedulian gereja dalam menjawab kebutuhan umat, khususnya di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: mengapa program nikah massal menjadi mendesak sebagai bentuk kepedulian Gereja terhadap calon suami istri di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT, serta bagaimana relevansinya dalam konteks pastoral Gereja saat ini?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kemendesakan program nikah massal sebagai bentuk kepedulian Gereja terhadap calon suami istri, serta mengkaji kontribusinya dalam menjawab persoalan pastoral perkawinan di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT.

2. KAJIAN TEORITIS

Nikah massal dalam konteks Katolik dapat dipahami sebagai pelaksanaan sakramen perkawinan yang dilangsungkan secara bersama-sama oleh beberapa pasangan dalam satu perayaan Gerejawi. Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan yang membentuk persekutuan hidup yang tetap dan tak tercairkan. Pelaksanaan nikah massal tetap mengikuti ketentuan Gereja serta hukum yang berlaku dalam sakramen perkawinan. Dengan demikian, nikah massal menjadi salah satu bentuk pelayanan pastoral Gereja untuk membantu pasangan melangsungkan perkawinan secara sah, bermartabat, dan sesuai dengan ajaran Gereja (Mayolla & Rynanta, 2024).

Dalam perspektif teologi Katolik, perkawinan tidak dipahami hanya sebagai hubungan sosial, melainkan sebagai panggilan hidup yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan nikah massal tetap perlu menjaga makna sakral perkawinan meskipun dilaksanakan secara bersama-sama. Gereja memandang bahwa inti perkawinan tidak terletak pada kemeriahan perayaannya, melainkan pada kesungguhan janji perkawinan yang diikrarkan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, nikah massal dalam tradisi Katolik tetap memiliki nilai spiritual yang sama dengan perkawinan individual, karena sakramen tetap menjadi pusat utama pelaksanaannya (Halawa, 2019).

Dalam praktik pastoral, nikah massal dipahami sebagai bentuk pelayanan Gereja yang memiliki dimensi sosial sekaligus evangelisasi bagi umat. Program ini umumnya diselenggarakan untuk membantu pasangan yang menghadapi kendala ekonomi atau administratif sehingga belum dapat menerima sakramen perkawinan dan melegalkan pernikahan mereka secara resmi. Melalui pelaksanaan nikah massal, Gereja tidak hanya memberikan pengakuan secara sosial, tetapi juga mendampingi pasangan dalam membangun kehidupan keluarga berdasarkan iman Kristiani. Oleh karena itu, nikah massal menjadi salah satu sarana pastoral yang berperan dalam memperkuat kehidupan iman serta solidaritas sosial umat Katolik (Wawin & Wilhelmus, 2026).

Kepedulian Gereja merupakan wujud nyata perhatian Gereja terhadap kehidupan umat manusia, baik dalam dimensi rohani maupun sosial. Dalam ajaran Gereja Katolik, kepedulian dipahami sebagai ungkapan kasih Kristus yang diwujudkan melalui pelayanan, solidaritas, dan tindakan konkret kepada sesama. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir ditengah masyarakat sebagai “Gereja yang keluar” terutama untuk menjangkau mereka yang miskin, menderita, dan tersisihkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya berperan sebagai Lembaga religious, tetapi juga sebagai komunitas yang aktif memperjuangkan

martabat manusia. Dengan demikian, kepedulian Gereja dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan nyata Gereja dalam menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama .

Dalam perspektif teologi pastoral, kepedulian Gereja bertujuan membangun kehidupan umat yang lebih bermartabat dan sejahtera. Gereja mewujudkan kepedulian tersebut melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti pelayanan sosial, Pendidikan, Kesehatan, serta pendampingan bagi masyarakat yang menghadapi kesulitan hidup. Menurut Karl Rahner, Gereja dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Allah yang membawa harapan dan keselamatan bagi manusia. Kepedulian itu diwujudkan melalui tindakan nyata seperti bantuan kemanusiaan, pelayanan kepada kaum miskin, serta perjuangan demi keadilan sosial. Karena itu, kepedulian Gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh kebutuhan konkret manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Calon suami istri adalah dua individu, laki-lai dan perempuan, yang sedang mempersiapkan diri untuk membangun kehidupan berkeluarga sebagai pasangan. Dalam ajaran Gereja Katolik, calon suami istri dipandang sebagai pribadi yang menanggapi panggilan Allah untuk membangun persekutuan hidup dan kasih dalam sakramen perkawinan. Menurut Paus Yohanes Paulus II, persiapan perkawinan yang baik menuntut pasangan untuk memahami makna cinta, tanggung jawab, komitmen, dan kesetiaan dalam hidup berkeluarga. Masa persiapan ini tidak hanya menyangkut kesiapan fisik dan ekonomi, tetapi juga kesiapan mental, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, calon suami istri dapat dipahami sebagai pasangan yang sedang mempersiapkan diri untuk membangun keluarga yang harmonis, kokoh, dan berlandaskan kasih.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam urgensi program pernikahan massal sebagai wujud kepedulian gereja terhadap para calon suami istri di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan realitas pastoral secara kontekstual sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di balik praktik dan kebijakan Gereja dalam kehidupan umat. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami pandangan, pengalaman, serta tanggapan umat dan pihak gereja terhadap pelaksanaan program pernikahan massal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan sejauh mana program tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan keluarga Kristiani maupun perkembangan iman umat di paroki tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu analisis, eksposisi, serta refleksi dalam kerangka teologi pastoral, tanpa mengubah makna pokok yang ingin disampaikan. Analisis difokuskan pada beragam fenomena yang terkait dengan kondisi pasangan yang belum menerima sakramen perkawinan, dengan memperhatikan faktor sosial, ekonomi, serta religius yang turut mempengaruhi situasi tersebut. Eksposisi dimanfaatkan untuk menjelaskan ajaran Gereja Katolik tentang sakramen perkawinan dengan merujuk pada Dokumen Resmi Gereja, Kitab Hukum Kanonik, serta berbagai literatur teologi pastoral. Di samping itu, refleksi teologis pastoral dimanfaatkan untuk menelaah relevansi program nikah massal sebagai solusi yang kontekstual dalam pelayanan Gereja.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik pastoral di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT, serta bila memungkinkan melalui wawancara dengan pastor paroki, pelayan pastoral, dan pasangan suami istri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang meliputi buku, dokumen Gereja, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam kurun lima tahun terakhir. Seluruh sumber data tersebut dimanfaatkan untuk menunjang ketepatan analisis sekaligus memperdalam pemahaman peneliti mengenai urgensi program pernikahan massal dalam kehidupan pastoral Gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, serta wawancara apabila diperlukan. Selanjutnya, data diolah dengan pendekatan analisis kualitatif yang meliputi tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, menggali makna, serta menegaskan urgensi program nikah massal dalam konteks pelayanan pastoral Gereja setempat. Seluruh sumber data tersebut dimanfaatkan untuk menunjang ketepatan analisis sekaligus memperdalam pemahaman peneliti mengenai urgensi program pernikahan massal dalam kehidupan pastoral gereja.

Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya program nikah massal sebagai wujud konkret kepedulian Gereja terhadap umat, terutama dalam mendampingi pasangan untuk memperoleh pengakuan sakramental serta menjalani kehidupan berkeluarga yang sah dalam terang iman Katolik. Penelitian ini juga berusaha menegaskan bahwa perhatian gereja terhadap umat tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi turut menyentuh kebutuhan nyata dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, program nikah massal dipandang sebagai bentuk pelayanan pastoral yang memiliki nilai sosial sekaligus spiritual bagi kehidupan umat beriman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi pastoral, wawancara terbatas dengan para pelayan Gereja, serta kajian literatur. Proses analisis dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pola-pola temuan yang selaras dengan fokus penelitian. Selain itu, analisis data turut membantu peneliti memahami secara lebih mendalam respons pastoral dalam pelaksanaan program nikah massal. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai urgensi program nikah massal sebagai bentuk perhatian Gereja terhadap kehidupan umat.

Kondisi Kehidupan Perkawinan Umat di Paroki

Berdasarkan hasil pengamatan di Gereja Katolik Santo Antonius Abbas Beokina Keuskupan Ruteng, Flores-NTT diketahui bahwa masih ada pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan sakramen perkawinan. Sementara itu, gereja memandang perkawinan sebagai sebuah sakramen, sehingga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan (Tibo et al., 2021) Dalam tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan pasangan-pasangan tersebut berdasarkan lamanya mereka hidup bersama dalam relasi serta tingkat keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami latar belakang serta kondisi pastoral setiap pasangan. Selain itu, proses ini membantu peneliti mengenali berbagai faktor yang mempengaruhi keterlambatan penerimaan sakramen perkawinan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian mengenai urgensi program nikah massal di paroki tersebut.

Data mengungkapkan bahwa sebagian pasangan telah menjalani hidup bersama selama lebih dari lima tahun dan bahkan telah memiliki anak, namun belum memperoleh pemberkatan dalam gereja. Hal ini disebabkan karena saat ini masih banyak pasangan suami istri yang melangsungkan perkawinan adat terlebih dahulu sebelum menerima sakramen perkawinan dalam gereja (Mardila & Wijaya, 2022) Pada tahap penyajian data, pola yang tampak menunjukkan bahwa mereka tetap terlibat dalam kegiatan gereja, meskipun secara sakramental berada dalam kondisi yang belum sesuai dengan ketentuan ideal. Keterlibatan tersebut tampak melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ibadat, pelayanan, serta berbagai aktivitas sosial Gereja lainnya. Umat beriman yang mampu menjalankan ajaran Gereja secara sadar hingga menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupannya diharapkan dapat memahami panggilan hidupnya, khususnya panggilan untuk membangun kehidupan berkeluarga dalam sakramen perkawinan (Prodeita, 2019). Temuan ini menunjukkan adanya kerinduan dari

pasangan-pasangan tersebut untuk tetap hidup dalam persekutuan umat beriman meskipun belum menerima sakramen perkawinan. Oleh karena itu, program nikah massal dipandang sebagai solusi pastoral yang penting untuk membantu pasangan memperoleh pengakuan sakramental serta menjalani kehidupan berkeluarga secara sah dalam Gereja Katolik.

Hasil wawancara dengan seorang pelayan pastoral, memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa fenomena ini cukup sering terjadi dan umum ditemui dalam kunjungan umat, terutama di wilayah basis. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut bersifat struktural, bukan hanya persoalan individual. Selain itu, faktor ekonomi, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya sakramen perkawinan, serta berbagai kendala administratif turut mempengaruhi kondisi tersebut. Oleh sebab itu, gereja menghadirkan program nikah massal disertai pendampingan pastoral bagi pasangan-pasangan tersebut agar mereka dapat menerima sakramen perkawinan dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran gereja katolik.

Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Sakramen Perkawinan

Melalui proses analisis, ditemukan tiga kategori utama faktor penyebab, yakni faktor ekonomi, budaya, dan pemahaman iman. Faktor ekonomi terlihat sangat dominan, khususnya berkaitan dengan tuntutan adat yang membutuhkan biaya yang besar. Hal ini yang dimaksudkan adalah *Belis*. Dalam tradisi masyarakat pada umumnya *Belis* dipahami sebagai istilah lain dari mahar atau maskawin (Dete et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Belis* diartikan sebagai harta yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan pada waktu melamar. Kondisi ini menyebabkan beberapa pasangan menunda pelaksanaan sakramen perkawinan karena keterbatasan kemampuan finansial. Tuntutan sosial dalam memenuhi kewajiban adat kerap menjadi beban tambahan bagi pasangan yang ingin menikah secara sah dalam gereja. Dalam agama maupun budaya yang hidup dalam setiap adat dan tradisi, perkawinan sama-sama dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dan ditempatkan pada posisi yang istimewa, perbedaan cara pandang di antara keduanya kerap menimbulkan pertentangan (Dete et al., 2024). Oleh sebab itu, program nikah massal dipandang sebagai alternatif pastoral yang dapat meringankan beban ekonomi masyarakat sekaligus mendorong proses penerimaan sakramen perkawinan.

Pada dasarnya, pelayanan pastoral gereja diharapkan dapat memberikan pendampingan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan usaha pemberdayaan ekonomi secara nyata (Sri Firgita Ayu et al., 2026). Dalam wawancara, seorang katekis sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa banyak pasangan menunda pernikahan gereja karena merasa belum sanggup memenuhi seluruh kewajiban adat. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian mengenai kesiapan untuk menikah seringkali lebih dipengaruhi oleh standar

sosial daripada kesiapan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih lebih berfokus pada pemenuhan tuntutan budaya dibandingkan pemaknaan sakramen perkawinan dalam kehidupan beriman. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai adat dan keyakinan Katolik yang dihayati umat. Dalam menjalankan misi pelayanannya, Gereja berjumpa dan berinteraksi dengan berbagai unsur di luar dirinya, seperti agama lain, budaya setempat, serta kehidupan sosial masyarakat, untuk merangkul dan mengajak mereka berziarah bersama menuju Allah. Oleh karena itu, Gereja perlu bersikap terbuka terhadap situasi konkret yang berkembang di sekitarnya (Umbu Lede & Doni Kelen, 2021)

Di samping itu, data juga memperlihatkan adanya keterbatasan pemahaman tentang makna sakramen perkawinan. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan pastor paroki yang menilai bahwa sebagian umat masih memandang perkawinan gereja hanya sebagai kelengkapan administratif, bukan sebagai bagian dari kebutuhan iman. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Gereja dan pemahaman umat dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sakramen perkawinan kerap dipandang hanya sebagai peristiwa seremonial tanpa disadari maknanya sebagai ikatan sakramental. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai pentingnya perkawinan dalam Gereja Katolik.

Temuan ini diperkuat oleh literatur teologi pastoral yang menekankan pentingnya pembinaan iman sebelum penerimaan sakramen. Gereja Katolik dikenal sebagai gereja yang menjunjung tinggi serta menaati aturan hukum perkawinan yang ketat (Ngambut et al., 2023). Dalam gereja Katolik, perkawinan sebagai sakramen tidak sekadar dipahami sebagai ikatan alami, tetapi sebagai persekutuan hidup yang kudus dan bersifat abadi, yang mengandung makna teologis yang mendalam (Elisabeth Yecilda Woga et al., 2025a). Dalam Kitab Hukum Kanonik, kanon 1055, gereja menjelaskan pengertian perkawinan. Pada dasarnya, perkawinan merupakan suatu perjanjian antara seorang pria dan wanita yang membentuk ikatan hidup bersama secara permanen (Mayolla & Rynanta, 2024).

Data sekunder yang bersumber dari dokumen gereja menunjukkan bahwa perkawinan dipahami sebagai sakramen yang mencerminkan perjanjian ilahi serta partisipasi dalam kasih Kristus. Perkawinan yang sesuai dengan ketentuan Gereja akan membawa kehidupan keluarga yang Bahagia. Keluarga juga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak (Grasia Rosalina et al., 2023). Namun, jika dibandingkan dengan data primer di lapangan, terlihat adanya kesenjangan antara ajaran normatif gereja dan praktik kehidupan umat sehari-hari. Kesenjangan tersebut terlihat dari masih adanya pasangan yang hidup

bersama tanpa menerima sakramen perkawinan yang sah. Selain itu, pemahaman umat mengenai makna dan nilai perkawinan belum sepenuhnya selaras dengan ajaran resmi Gereja Katolik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pastoral dan katekese yang lebih kontekstual agar ajaran Gereja dapat dipahami serta dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap analisis, ditemukan bahwa kesenjangan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap ajaran Gereja, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan akses, pemahaman, serta kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih adaptif. Berbagai faktor yang mendasari menunjukkan bahwa sebagian umat masih mengalami hambatan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Gereja secara menyeluruh. Di samping itu, kondisi lingkungan serta tekanan kehidupan sehari-hari turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja. Oleh sebab itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih adaptif, kontekstual, dan dijangkau oleh seluruh umat. Melalui pendekatan yang lebih terbuka dan responsif, Gereja diharapkan mampu menjembatani kesenjangan tersebut sekaligus mempererat relasi dengan umat. Dalam perspektif Kristen, pelayanan dipahami sebagai bentuk penyerahan diri secara penuh kepada Allah sebagai tanggapan atas kasih dan karunia-Nya yang menyelamatkan manusia melalui wafat Yesus Kristus di kayu salib (Mendrofa, 2022)

Respons Pastoral Gereja melalui Program Nikah Massal

Berdasarkan sintesis data yang telah direduksi dan disajikan, program nikah massal muncul sebagai salah satu solusi yang relevan dalam menjawab persoalan perkawinan di tengah umat. Program ini dipandang mampu membantu pasangan yang mengalami berbagai hambatan untuk melangsungkan perkawinan secara sah. Dalam wawancara, beberapa pelayan Gereja sebagai informan pertama dan kedua menilai bahwa program tersebut cukup efektif dalam mendampingi pasangan yang menghadapi kesulitan ekonomi. Rendahnya tingkat pendapatan juga berdampak pada terbatasnya kemampuan dalam memenuhi standar hidup yang layak, baik dalam bidang kesehatan maupun pendidikan (Epan, 2023). Selain itu, program nikah massal juga membantu mengatasi berbagai kendala administratif yang selama ini menjadi penghambat. Dengan demikian, program ini dinilai memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan keluarga Katolik yang lebih teratur dan sesuai dengan ajaran Gereja.

Berdasarkan hasil observasi, program nikah massal telah disosialisasikan melalui berbagai kegiatan pastoral di tengah umat. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya perkawinan yang sah menurut ajaran Gereja. Melalui program ini, pasangan yang mengalami hambatan diberikan kesempatan untuk memperoleh pendampingan dan bantuan pastoral. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa

program nikah massal memberikan manfaat yang nyata, terutama bagi pasangan yang mengalami kendala ekonomi dan administratif. Oleh karena itu, program ini dipandang mampu menjawab kebutuhan umat sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan menggereja.

Pada tahap penarikan kesimpulan dapat ditegaskan bahwa program nikah massal bukan sekadar kegiatan insidental dalam pelayanan Gereja. Program ini hadir sebagai salah satu bentuk strategi pastoral yang dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata umat. Melalui program tersebut, Gereja berupaya membantu pasangan memperoleh pengakuan sakramental secara sah. Selain memiliki nilai pastoral, program ini juga memberikan dampak sosial bagi kehidupan umat beriman. Oleh karena itu, nikah massal dipandang sebagai pelayanan yang relevan dalam mendukung kehidupan umat di tengah tantangan yang dihadapi masyarakat.

Refleksi teologis yang dilakukan berdasarkan seluruh data menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Dalam konteks tersebut, pendampingan iman menjadi salah satu bentuk konkret dari pendekatan pastoral yang dijalankan Gereja. Pendampingan ini bertujuan membantu umat memahami makna hidup berkeluarga dalam terang iman Katolik. Selain itu, proses pendampingan juga menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran umat akan pentingnya sakramen perkawinan. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada aturan Gereja tetapi juga pada kebutuhan nyata umat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, data juga menunjukkan pentingnya pendampingan lanjutan setelah pelaksanaan program berlangsung. Proses pembinaan yang berkelanjutan diperlukan agar pasangan dapat semakin memahami dan menghayati makna sakramen perkawinan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang hendaknya hidup dengan penuh belas kasih, kemurahan hati, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran. Di atas semuanya itu, kasih perlu diutamakan sebagai pengikat dan pemersatu, serta disertai sikap syukur dalam segala keadaan (Laoli & Sobon, 2022). Selain itu, pendampingan tersebut membantu pasangan untuk bertumbuh dalam kehidupan iman dan keluarga Kristiani.

Tanpa adanya pembinaan lanjutan, terdapat kemungkinan munculnya kesalahpahaman terhadap makna sakramen perkawinan. Oleh karena itu, Gereja perlu terus menghadirkan pelayanan pastoral yang berkesinambungan bagi pasangan suami istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program nikah massal memiliki peranan penting dalam kehidupan umat. Urgensi program tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian status kanonik pasangan dalam Gereja Katolik. Lebih dari itu, nikah massal juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran iman yang lebih mendalam dalam kehidupan keluarga Kristiani. Melalui program

ini, pasangan dibantu untuk memahami makna sakramen perkawinan sebagai panggilan hidup beriman. Oleh karena itu, nikah massal dipandang sebagai bentuk pelayanan pastoral yang memiliki nilai spiritual dan sosial bagi umat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa nikah massal merupakan wujud pelayanan gereja yang penting dan relevan dalam menanggapi persoalan umat di paroki santo Antonius abbas beokina. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pasangan yang hidup bersama tanpa menerima sakramen perkawinan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, tuntutan adat, kurangnya pemahaman iman, serta kendala administratif. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan bagi pasangan untuk melangsungkan perkawinan secara sah dalam gereja katolik. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran gereja mengenai sakramen perkawinan dan kenyataan hidup umat sehari-hari. Selain itu, sebagian umat belum sepenuhnya memahami makna sakramen perkawinan sebagai bagian penting dari kehidupan beriman. Oleh karena itu, diperlukan perhatian pastoral yang lebih mendalam untuk membantu umat memahami dan menghayati ajaran gereja tentang perkawinan.

Program nikah massal dipandang sebagai solusi pastoral yang kontekstual dalam membantu pasangan memperoleh pengakuan sakramental serta legalitas perkawinan secara sah dalam gereja katolik. Melalui program ini, pasangan diberikan kesempatan untuk melangsungkan perkawinan sesuai dengan ajaran gereja. Selain itu, program nikah massal juga menjadi sarana evangelisasi dan pembinaan iman keluarga melalui pendampingan pastoral yang dilakukan gereja. Kajian terhadap program tersebut menunjukkan bahwa pelayan gereja tidak hanya berfokus pada aspek normatif semata. Gereja juga berupaya memperhatikan kebutuhan nyata umat, baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Dengan demikian, program nikah massal menjadi bentuk pelayanan pastoral yang relevan bagi kehidupan umat beriman.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan program nikah massal perlu didukung oleh pembinaan iman yang berkelanjutan. Pendampingan tersebut penting agar pasangan mampu memahami dan menghayati makna sakramen perkawinan secara lebih mendalam. Dengan adanya pembinaan yang terus-menerus, pasangan diharapkan dapat membangun kehidupan keluarga yang selaras dengan ajaran gereja katolik. Oleh karena itu, program nikah massal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian status perkawinan pasangan. Lebih dari itu, program ini menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam

membentuk kehidupan keluarga Kristiani yang matang, bertanggung jawab, dan berakar pada iman Katolik.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, G., & Hariadi, S. (2022). Tinjauan teologis tentang perceraian menurut Injil Matius 19:1–9 bagi umat Kristiani di Indonesia. *Alucio Dei*, 6(1), 15–36. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.54>
- Agustina Paschalia Elitawati Lamabelawa, & Lidia Sandra. (2025). Pengaruh katekese perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental pasangan calon suami istri dalam membangun rumah tangga di Paroki Katedral Denpasar. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1069>
- Dete, M. E., Odi, M., Jawa, G., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Dampak belis terhadap penundaan perkawinan dan hidup bersama tanpa ikatan resmi: Perspektif Familiaris Consortio. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(1), 48–55. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v5i1.2651>
- Elisabeth Yecilda Woga, Fransiska Masandai Jawan, & Patrisia Rera Bato. (2025a). Peran katekese dalam mempersiapkan perkawinan Gereja Katolik. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(4), 30–37. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i4.1403>
- Elisabeth Yecilda Woga, Fransiska Masandai Jawan, & Patrisia Rera Bato. (2025b). Peran katekese dalam mempersiapkan perkawinan Gereja Katolik. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(4), 30–37. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i4.1403>
- Epan, Y. (2023). Kesabaran dalam penderitaan perspektif kemiskinan di Indonesia. *Alucio Dei*, 7(2). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v7i2.98>
- Ephivanus Markus Nale Rimo, Yoseph Ansar Rera, & Angelinus Vincentius. (2025). Pernikahan massal Katolik: Analisis program, kerangka teologis, dan praktik pastoral di Paroki Katedral Maumere. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 5801–5810.
- Grasia Rosalina, Silvester Adinuhgra, & Agnes Angi Dian Winei. (2023). Pastoral keluarga sebagai upaya membangun keterlibatan hidup menggereja umat Stasi Santo Matius Bentot. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.198>
- Halawa, A. A. (2019). Nilai unitas (monogam) perkawinan Katolik dalam terang biblis. *Logos*, 14(2), 52–67. <https://doi.org/10.54367/logos.v14i2.338>
- Jesica Cindini br Sembiring, Ambrosius Robertus Ratu, & Y. Wilson B. Lena Meo. (2025). Fenomena pengenalan melalui platform digital dan tantangannya terhadap perkawinan Katolik. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 73–85. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1362>
- Kristeno, M. R., & Meo, Y. W. B. L. (2025). Perkawinan Katolik sebagai sakramen: Kajian hukum Gereja dalam konteks pluralisme agama di Barito Timur. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 48–60. <https://doi.org/10.70343/ntas4518>
- Kurniawan, A. A., & Rahmadhani, A. (2024). Implementasi isbat nikah massal dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 179–190. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v13i2.1759>

- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2022). Pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan perkawinan umat Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112–117. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.535>
- Laoli, G., & Sobon, R. (2022). Tinjauan teologis tentang gaya hidup orang Kristen yang telah lahir baru berdasarkan Surat Kolose 3:1–17 dan implikasinya pada jemaat GPIA Kasih Surgawi Jember. *Alucio Dei*, 6(1), 60–72. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.57>
- Mali, A. (2022). Kesepakatan nikah adat Uma Buahan suku Tetun dalam terang Gereja Katolik. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 155–166. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no3.6160>
- Mardila, I., & Wijaya, A. I. K. D. (2022). Manfaat KPP bagi pasutri Katolik yang melangsungkan pernikahan adat Kendawangan sebelum menerima sakramen perkawinan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 228–238. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.406>
- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai dimensi sakramental perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1–2 dari perspektif teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1), 113–132. <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.218>
- Mendrofa, A. K. (2022). Pengaruh Roh menyala-nyala dalam melayani Tuhan menurut Roma 12:11 terhadap semangat pelayanan mahasiswa STT Duta Panisa Jember. *Alucio Dei*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.31>
- Monteiro, Y. H., Suhardi, A., Kleden, F. B., Talo, P., Nara, F. N., Ngenta, A., & Langgu, C. Y. D. (2025). Implementasi sifat-sifat dasar perkawinan Katolik sebagai jalan menuju sukacita hidup berkeluarga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1768–1775. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.39825>
- Ngambut, F., Raharso, A. T., & Firmanto, A. D. (2023). Kelompok basis gerejani dan tantangan sosio-budaya terhadap penghayatan perkawinan Katolik masyarakat urban. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 50–70. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.226>
- Prodeita, T. V. (2019). Penghayatan sakramen perkawinan pasangan suami-istri Katolik membuahkan keselamatan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 85–106. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>
- Sri Firgita Ayu, Chaterine Cristianne Linggi, Raema Rosdiana Lisu, & Sindi Paliling. (2026). Dukungan spiritual pastoral konseling terhadap keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1657>
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh kursus persiapan perkawinan terhadap keharmonisan keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>
- Tibo, P., Sitepu, M., Kurniadi, B. B., & Tobing, O. S. L. (2021). Konvalidasi perkawinan Katolik yang tidak sah. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.264>
- Umbu Lede, Y., & Doni Kelen, K. (2021). Titik temu pastoral perkawinan antara agama Katolik dan budaya lokal di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 68–86. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1233>

- Wawin, F. L., & Wilhelmus, O. R. (2026). Pemahaman dan penghayatan sifat dan nilai-nilai perkawinan Katolik dalam keluarga. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 26(1), 137–150. <https://doi.org/10.34150/jpak.v26i1.1185>
- Wea, D. (2020). Studi tentang pemahaman terhadap hakikat dan tujuan perkawinan Katolik oleh para pasangan dan dampaknya terhadap perwujudan Panca Tugas Gereja dalam keluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 81–106. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102>
- Wea, D., & Rio, M. (2020). Studi pemahaman umat Katolik tentang perkawinan campur berdasarkan Kitab Hukum Kanonik 1983 dan dampaknya terhadap dimensi kehidupan berkeluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 102–132. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.109>